

MEMBANGUN KOMUNIKASI YANG MENGGUGAH DI SEKOLAH

Aris Tantomas U.P.

SMP Negeri 8Jalan Salak No. 137 Kota Probolinggo

E_mail: aris-smpn9@gmail.com

Abstrak: Berkumpulnya orang dengan berbagai latar dan karakter di sebuah sekolah memungkinkan terjadinya konflik. Salah satu pemicu adanya konflik adalah komunikasi yang kurang baik di antara komponen yang ada di sekolah. Suasana yang kurang kondusif dapat mengganggu pencapaian visi, misi, dan tujuan yang sudah ditetapkan. Berangkat dari keadaan inilah, penulis tertarik untuk mengupas masalah komunikasi yang terjadi di sekolah, yang dikemas dalam artikel berjudul Membangun Komunikasi yang Menggugah di Sekolah. Tujuan penulisan ini adalah memberikan gambaran bagaimana berkomunikasi yang sanggup menggugah dan memotivasi baik bagi komunikator maupun komunikan. Diharapkan artikel ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca terutama dalam berkomunikasi sehari-hari. Pembahasan ini dibatasi pada komunikasi antara guru dengan murid, guru dengan kepala sekolah, dan kepala sekolah dengan guru. Kemampuan komunikasi yang menggugah berarti sebuah kemampuan berbicara yang dapat menggugah dan menyentuh hati, sehingga tidak hanya menjadi konsumsi akal atau logika, tetapi mampu menembus relung kalbu orang yang diajak bicara. Diharapkan dengan teknik ini mampu menimbulkan efek perubahan bagi orang-orang yang diajak bicara, dan lembaga yang menjadi tempat mereka berkiprah.

Kata Kunci: komunikasi yang menggugah, teknik komunikasi, efek komunikasi

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat berkumpul dan *srawung* bagiguru, siswa, karyawan, dan kepala sekolah , bahkan pihak lain yang memiliki kepentingan di sekolah tersebut. Mereka datang dari berbagai latar, kebiasaan, kemampuan, dan karakter masing-masing, kemudian masuk dalam sebuah sekolah yang memiliki visi dan misi untuk mereka gapai bersama. Di dalamnya ada kepala sekolah sebagai pemimpin, guru, karyawan, dan siswa sebagai pihak yang dipimpin sekaligus mitra dalam mencapai tujuan sekolah.

Mereka saling bergaul, berkomunikasi sesuai kepentingan, dan kebutuhan, baik yang bersifat kedinasan maupun di luar kedinasan. Dalam pergaulan tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan persepsi dalam menghadapi kebijakan, ucapan, atau tindakan yang muncul di

sekolah. Bahkan hubungan antar komponen di sekolah ada kalanya dapat menimbulkan kesalah pahaman, ketersinggungan pada pihak lain. Kalau kondisi seperti ini sudah muncul, maka yang terjadi adalah adanya hubungan yang kurang harmonis dalam sebuah sekolah.

Keadaan tersebut dapat digambarkan dalam ilustrasi-ilustrasi berikut. *Pertama.* Ada seorang kepala sekolah yang baru saja bertugas di sekolah tersebut melakukan perombakan fisik, yakni mendisfungsikan pintu dengan menutup secara permanen pintu yang biasa digunakan sebagai jalan penghubung antara ruang guru dengan ruang tata usaha. Ia melakukan tanpa sepengetahuan guru, apalagi musyawarah atau mengkomunikasikannya dengan guru. Akhirnya sebagian besar guru bingung dengan langkah yang dilakukan kepala sekolah.

Mengapa guru tidak diajak bicara tentang hal itu? Muncullah berbagai tanggapan miring dan persepsi terhadap tindakan kepala sekolah tersebut. Tidak ada keberanian dari pihak guru untuk mencoba bertanya atas tindakan pimpinannya itu. Komunikasi gurudengan kepala sekolah menjadi hambar, jauh dari kesejukan.

Ilustrasi *kedua*. Ada seorang guru yang membelakangi muridnya ketika menulis di papan tulis yang letaknya di depan kelas. Nah, saat menulis inilah, tiba-tiba ada murid yang bergurau. Kemudian guru menegur murid yang bergurau tersebut, tetapi tanpa membalikkan tubuh dan pandangannya kearah murid yang bergurau untuk lebih meyakinkan bahwa dirinya benar-benar menegur. Murid pun berhenti bergurau. Akan tetapi dengan cara lain, ia melanjutkan gurauannya dengan menertawakan gurunya karena pada saat menegur, guru tidak terlihat adanya gerakan tubuh dan pandangan yang meyakinkan bahwa ia sedang menegur.

Ilustrasi *ketiga*. Ada seorang guru yang dipercaya menjadi urusan kesiswaan di sekolahnya. Salah satu tugas yang diberikan kepadanya adalah membentuk kepengurusan baru OSIS di sekolah tersebut. Proses pemilihan calon ketua dan wakil ketua langsung ditentukan oleh guru tersebut. Tanpa sepengetahuan guru lain, proses pemungutan suara sudah siap untuk dilaksanakan. Akhirnya terjadilah permasalahan yang mengakibatkan kontra dari guru lain terhadap cara yang dilakukan guru tersebut. Hal ini berakibat kedua pihak tidak mau bekerja sama. Setiap kegiatan yang diprogramkan oleh urusan kesiswaan tidak mendapat dukungan dari guru yang kontra tersebut. Bahkan guru tersebut menggalang dukungan agar

tidak usah mengikuti kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh urusan kesiswaan tersebut. Hubungan mereka tidak lagi kondusif, program pun menjadi berjalan dengan pincang.

Ketiga ilustrasi tersebut menggambarkan buruknya komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dengan muridnya, dan sesama guru. Pada ilustrasi pertama menggambarkan kurangnya komunikasi yang dibangun, terutama oleh kepala sekolah, sehingga memunculkan kondisi yang kurang kondusif. Adapun pada ilustrasi kedua menggambarkan komunikasi guru kepada muridnya yang kurang efektif. Tidak cocok antara komunikasi verbal dengan non verbal yang dilakukan guru kepada muridnya. Komunikasi semacam ini cenderung diabaikan oleh murid sebagai penerima pesan. Komunikasi non verbal sangat mendukung komunikasi verbal.

Komunikasi nonverbal dapat menunjang komunikasi verbal. Bahkan, sebagian besar komunikator ulung membuktikan bahwa komunikasi nonverbal lebih efektif ketimbang komunikasi verbal. Diamnya seorang guru atau murid ketika berlangsung kegiatan belajar-mengajar bisa menjadi petunjuk bahwa dirinya tidak suka dengan tingkah laku muridnya atau murid tidak suka terhadap sikap gurunya (Rahman, 2011: 87). Sedangkan ilustrasi ketiga menggambarkan komunikasi guru selaku urusan kesiswaan dengan rekan-rekannya yang belum terjalin komunikasi dan kerja sama yang baik.

Itulah sebagian ilustrasi yang muncul di sekolah sebagai akibat komunikasi yang kurang baik. Berangkat dari keadaan inilah, penulis tertarik untuk mengupas masalah komunikasi yang terjadi di sekolah, yang dikemas dalam artikel berjudul:

Membangun Komunikasi yang Menggugah di Sekolah.

Adapun tujuan penulisan ini adalah memberikan gambaran bagaimana berkomunikasi yang sanggup menggugah dan memotivasi, baik bagi komunikator maupun komunikan. Pembahasan ini dibatasi pada komunikasi antara guru dengan murid, guru dengan kepala sekolah, dan kepala sekolah dengan guru.

PEMBAHASAN

Komunikasi Guru dengan Murid

Sesungguhnya kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas dilakukan dengan cara membangun komunikasi guru dan murid. Karena proses belajar mengajar tidak akan berjalan tanpa ada komunikasi antara keduanya, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Komunikasi dalam kegiatan belajar-mengajar ini, dapat diartikan sebuah proses pertukaran ide dan gagasan antara guru dengan murid. Jalinan komunikasi ini diharapkan berlangsung seefektif mungkin. Dengan demikian, diharapkan pula akan dapat berdampak pada peningkatan prestasi belajar dan mengajar. Sebaliknya, jika komunikasi tidak efektif, maka proses belajar-mengajar menjadi tidak signifikan. Dari sinilah, jelas bahwa guru memiliki peranan penting dalam membangun komunikasi yang efektif dengan muridnya.

Kecakapan seorang guru dalam membangun komunikasi pada saat pembelajaran, menjadi titik pangkal terjadi atau tidaknya komunikasi yang efektif. Agar dapat membangun komunikasi dengan baik, maka seorang guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

Hindari Pemborosan Kata

Kalimat yang berbelit-belit merupakan contoh adanya pemborosan kata. Misal “Besok, kalian tidak boleh terlambat lagi masuk kelas. Jika terlambat lagi, nilai kalian akan saya turunkan. Kelak, kalian akan menyesal. Bila begini terus, mau jadi apa kalian? Bisa didengar?” Pernyataan ini bisa diganti dengan “Besok, kalian jangan sampai terlambat lagi agar kalian menjadi anak yang pandai dan disiplin. Mengerti, anak-anak? Terima kasih. ”Carilah kata-kata yang ringkas, padat, dan tepat, serta mudah dimengerti oleh muridnya.

Hindari Kata-Kata Yang Mbingungkan.

Kadang tidak disadari seorang guru mengeluarkan kata-kata yang tidak dimengerti artinya bahkan membingungkan murid ketika guru menjelaskan pelajarannya. Guru menganggap murid mampu mencerna dan memahaminya, padahal ada murid yang belum mendengarnya, apalagi mengetahui maksudnya. Bila terpaksa harus mengeluarkan kata-kata yang kemungkinan belum diketahui oleh murid, guru harus menjelaskan maknanya terlebih dahulu. Atau mengajak murid untuk mencari di dalam kamus atau ensiklopedi.

Hindari Pemberian Label Negatif Pada Murid

Kata-kata bersifat negatif yang keluar dari seorang guru kepada muridnya akan berkesan bagi murid tersebut. Sebuah contoh, ketika seorang ibu guru sedang memberikan bombing-an kepada seorang murid yang duduk di kursi belakang, ada seorang murid yang berani membuka tas gurunya dan guru tersebut dengan spontan berkata “Kamu ini maling apa setan?” Kemudian

guru kembali sadar dengan kata-kata yang diucapkan itu. Lalu murid pun segera meminta maaf atas ulah yang tidak semestinya dilakukan. Namun demikian, kata-kata yang dikeluarkan guru akan terngiang oleh murid, dan seolah menjadi label negatif di hadapan guru tersebut. Semoga Allah mengampuni guru dan muridnya.

Hindari Komunikasi Satu Arah.

Proses belajar mengajar yang baik adalah belajar yang melibatkan perhatian, dan emosi, secara dua arah antara guru dengan murid dan sebaliknya murid dengan guru. Dengan demikian akan terjadi komunikasi yang bervariasi, dan tidak membosankan. Murid di dalam kelas juga membutuhkan gerak, bicara, dan berpendapat.

Lakukan Teguran dengan Arif dan Bijaksana.

Ketika seorang guru menemukan murid yang melakukan kesalahan atau pelanggaran tata tertib di sekolah, seharusnya melakukan teguran. Teguran yang baik adalah teguran yang tidak dilakukan dengan perasaan emosional. Lakukan teguran dengan arif dan bijaksana sehingga murid akan menyadari kesalahan yang telah dilakukannya.

Berikut beberapa cara melakukan teguran yang bisa diterapkan guru ketika memberikan teguran kepada muridnya. (1) Tanganilah murid secara individual terlebih dahulu, sebelum diputuskan untuk membawa masalah murid tersebut di hadapan guru-guru yang lain. (2) Menegur murid sama sekali berbeda dengan menghardik dan mencaci maki dengan kata-kata yang keras dan kasar. (3) Teguran sebaiknya tidak hanya dilakukan satu kali. Perlu ada tindak lanjut sesuai kesepakatan

pada penanganan awal. (4) Jika teguran belum berhasil, sebaiknya guru berkonsultasi kepada kepala sekolah atau guru lain yang dipercaya. (5) Kalau masih belum berhasil, guru bisa melibatkan orang tua murid tanpa sepengetahuan murid yang bersangkutan. (6) Jangan pernah meminta orang tua murid untuk menangani masalah kedisiplinan murid di kelas. (7) Jika semua itu sudah tidak bisa, maka seorang guru dapat melakukan koreksi yang lebih mendalam terhadap murid yang bermasalah tersebut.

Komunikasi Guru dengan Kepala Sekolah

Komunikasi yang dibangun dari guru kepada kepala sekolah merupakan komunikasi ke atas. Artinya informasi mengalir dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Jangan diartikan ketika seorang guru mengkomunikasikan sesuatu kepada kepala sekolah dianggap sedang mencari perhatian atau *ngathok*. Karena, sesungguhnya komunikasi guru kepada kepala sekolah dapat menumbuhkan apresiasi dan loyalitas kepada sekolah dengan menyampaikan pertanyaan dan menyumbangkan gagasan dan sarannya kepada sekolah.

Lalu, apa yang dikomunikasikan guru kepada kepala sekolah? Hal-hal yang dapat dikomunikasikan guru kepada kepala sekolah di antaranya adalah (1) memberitahukan apa yang dilakukan guru, tentang pekerjaan, prestasi, kemajuan, dan rencana-rencana yang akan datang; (2) Menjelaskan persoalan-persoalan yang masih belum terselesaikan yang perlu mendapat bantuan dari kepala sekolah; (3) memberikan saran atau gagasan untuk perbaikan sekolah, baik pada bagian-bagian tertentu maupun sekolah secara menyeluruh; dan (4) mengung-

kapkan bagaimana pikiran dan perasaan guru dan teman-temannya tentang pekerjaan dan harapannya.

Apabila seorang guru menemukan kelalaian atau kesalahan yang dilakukan kepala sekolah, seorang guru boleh melakukan teguran. Karena kesalahan tidak akan berubah menjadi kebaikan hanya karena yang melakukan seorang atasan. Oleh karena itu, seorang guru memiliki kewajiban juga untuk menegur atau mengingatkannya. Bagaimana caranya?

Berikut ini beberapa cara seorang guru dalam menegur kepala sekolah sebagai atasannya. (1) Sebelum menegur atasan, koreksilah kinerja diri sendiri dulu selama ini. (2) Perhatikan karakter atau tipologi kepala sekolah, apakah seorang yang memiliki kecenderungan bersikap terbuka atau kurang terbuka. (3) Pilihlah waktu yang tepat untuk melakukan teguran. (4) Teguran berorientasi pada diri sendiri, tidak sepenuhnya diarahkan pada atasan. (5) Sebelum menyampaikan isi teguran, sebaiknya gunakan kata maaf terlebih dahulu (Aunillah, 2011: 101).

Komunikasi Kepala Sekolah Kepada Guru

Komunikasi dari kepala sekolah kepada guru merupakan komunikasi ke bawah. Artinya, informasi mengalir dari jabatan yang lebih tinggi kepada mereka yang berada di bawahnya. Kepala sekolah dapat menyampaikan informasi tentang visi misi sekolah, rencana kerja, kebijakan dan implementasinya, serta berbagai laporan yang diperlukan guru.

Menurut Eddy Mulyana, disebutkan bahwa ada lima jenis informasi yang biasa dikomunikasikan dari atasan kepada bawahan: (1) informasi mengenai bagaimana melakukan pekerjaan, (2) informasi

mengenai dasar pemikiran untuk melakukan pekerjaan, (3) informasi mengenai kebijakan dan preaktik-praktik organisasi, (4) informasi mengenai kinerja pegawai, dan (5) informasi untuk mengembangkan rasa memiliki tugas (*sense of mission*). (Mulyana, 2001: 185)

Tugas kepala sekolah, selain membuat perencanaan yang matang, ia juga harus berusaha menjaga loyalitas para guru dan karyawannya. Tidak mudah menjaga loyalitas mereka, karena tidak semua guru dan karyawan memiliki loyalitas yang sama. Menurut Nurla Isna Aunillah, ada lima hal yang dapat dilakukan kepala sekolah apabila melakukan teguran kepada bawahan. (1) Lakukan pendekatan persuasif secara personal, karena langkah ini menunjukkan perhatian penuh dan kedekatan. (2) Sampaikan teguran dengan sejelas-jelasnya, agar pesan yang disampaikan tidak salah diinterpretasikan oleh bawahan. (3) Upayakan teguran disertai dengan ungkapan yang memotivasi. (4) Berilah solusi atau jalan keluar dengan lebih baik. (5) Kepala sekolah sebagai atasan sebaiknya jangan terlalu memosisikan diri sebagai pribadi yang elit dan tak tersentuh (Aunillah, 2011: 94).

Strategi Membangun Komunikasi yang Menggugah

Sebagai upaya membangun komunikasi yang menggugah di sekolah diperlukan langkah-langkah nyata di antaranya, menyampaikan tekad untuk membangun komunikasi kepada semua pihak dalam sebuah pertemuan, membentuk forum curhat siswa, dan emasang tulisan-tulisan yang berisi ajakan atau himbauan untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Secara rinci dijelaskan dalam uraian sebagai berikut.

Tekad membangun komunikasi yang menggugah.

Sebuah pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada sasarannya apabila dipresentasikan dengan baik pula. Kemampuan mempresentasikan sebuah ide atau pesan sama pentingnya dengan ide itu sendiri. Membangun komunikasi yang menggugah di sekolah merupakan ide penting dalam sebuah lembaga yang harus dilakukan dengan sadar dan terencana. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh salah satu pihak tertentu saja dalam lembaga itu, namun harus menjadi tekad semua pihak, bahwa membangun komunikasi yang menggugah adalah sebuah keharusan

yang dilakukan secara bersama. Oleh karena itu, sebagai langkah awal membangun ada adalah adanya penyampaian pesan kepada semua pihak meliputi guru, tenaga administrasi sekolah, peserta didik, komite sekolah, wali murid, dan pihak lainnya.

Dalam kesempatan ini disampaikan pentingnya komunikasi dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Pentingnya komunikasi dapat digambarkan dalam sebuah kisah keluarga kecil sebagai berikut:

Alkisah, Joha sudah menikah dengan seorang gadis. Akan tetapi rupanya ilmu berrumahtangganya belum cukup, sehingga sering terjadi pertengkaran dengan istrinya. Suatu malam, Joha dan istrinya berselisih paham lagi sehingga keduanya saling gengsi, tidak saling menyapa. Sedang makan, diam saja. Bertemu di ruang tamu, diam juga. Menonton TV pun diam saja. Akibatnya rumah seperti kuburan, sepi seperti tidak ada penghuninya.

Sebelum tidur, Joha bingung karena besok harus bangun lebih pagi untuk pergi ke kantor. Akan tetapi, dia gengsi untuk meminta istrinya membangunkan pagi hari.

“Ah, aku punya akal. Aku akan menulis surat buat istriku,” gumam Joha. Lalu Joha mengambil kertas dan pena menulis surat buat istrinya.

“Istriku, tolong bangunkan abang besok pukul 04.30.”

Kemudian Joha menyimpan surat itu di kasur yang biasa dipakai istrinya. Lalu, ia tidur dengan lelapnya.

Pagi harinya Joha kaget, ... terbangun karena cahaya matahari masuk dan tepat mengenai mukanya. Dia lihat jam ternyata sudah menunjukkan pukul 07.00. “Aduh! Aku kesiangan, sial istriku. Dia benar-benar sudah tidak nurut padaku. Awas, kamu!”

Ketika bangkit dari tempat tidurnya, Joha menemukan secarik kertas di tempat tidurnya. Ketika dibaca, ternyata jawaban dari istrinya, “Abang,.. Abang! Bangun! Sudah jam 04.30!”

Cerita tersebut menunjukkan betapa pentingnya komunikasi. Kemacetan komunikasi akan menimbulkan masalah baru. Komunikasi adalah salah satu jalan

penyelesaian masalah-masalah yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari.

Perlu dibentuk forum curhat siswa. Pergaulan dengan siswa diharapkan akan berdampak pada pembentukan karakter pada siswa itu

sendiri. Dalam pergaulan ini tidak akan lepas dari komunikasi antara guru atau pihak lain dengan siswa. Tidak menutup kemungkinan berbagai hal akan muncul menjadi bahan untuk dikomunikasikan, baik yang positif maupun yang dianggap negative. Agar apa yang menjadi bahan perbincangan itu dapat tersalurkan, maka diperlukan wadah yang mampu menampung aspirasi dan memberikan solusi, walaupun dalam lembaga sudah ada layanan bimbingan konseling. Apa fungsinya?

Forum curhat siswa ini menjadi salah satu fungsi solutif dari berbagai hal yang menjadi ganjalan, permasalahan, yang ditangkap mata, telinga, pikiran para siswa. Oleh karena itu, forum ini terdiri atas kepala sekolah bersama semua urusan, dan guru yang mampu memberikan solusi. Karena

merekalah yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam berbagai hal sesuai tugasnya. Bentuk dari forum ini dapat berupa dialog interaktif klasikal, dialog individual, atau bentuk tertulis. Diharapkan semua gagasan, pendapat, maupun permasalahan yang muncul dari para siswa dapat terungkap sekaligus mendapat tanggapan melalui forum tersebut.

Memasang Tulisan Yang Berisi Ajakan.

Untuk mendukung langkah-langkah membangun komunikasi tersebut, diperlukan tulisan-tulisan yang bersifat memotivasi untuk melakukan perubahan yang diawali dengan komunikasi. Berbagai tulisan dipasang di tempat-tempat yang mudah terbaca. Di antaranya tulisan tersebut adalah sebagai berikut.

Berani menegur, berarti berani melakukan perubahan

**Jangan percaya dengan katanya,
tapi cek terlebih dahulu dari berbagai pihak dan berbagai hal**

Marilah saling menasihati dalam hal kebaikan

Ketiga arah komunikasi tersebut, yakni guru dengan murid, guru dengan kepala sekolah, dan kepala sekolah kepada guru hendaknya dilakukan dengan semangat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Ketika berbicara, baik memberikan pelajaran, nasihat, teguran, ataupun informasi arahkan bagaimana supaya pembicaraan mampu menggugah dan mengubah orang-orang yang diajak bicara. Menurut Komarudin Chalil (2005: 14-19) untuk membangun komunikasi yang menggugah dan mengubah diperlukan hal-hal sebagai berikut.

Niat Yang Lurus Dalam Melakukan Komunikasi.

Memperbaiki niat adalah langkah awal dari persiapan seorang pembicara. Niat merupakan kekuatan yang membuat seseorang memiliki power yang penuh (*power full*). Niat yang tulus muncul ketika semua yang ia lakukan hanya untuk mengharapkan ridha Allah Swt. Dampak dari menjaga niat akan terlihat dari perilakunya yang selalu menjaga akhlak dan berbaik sangka terhadap ketentuan Allah Swt.

Memiliki Tujuan Yang Fokus.

Tujuan dalam berbicara adalah hasil akhir yang ingin dipahami oleh

pendengar setelah mendengar pembicaraan. Semakin jelas dan fokus tujuan yang ditetapkan, akan semakin efektif pembicaraannya. Sebaliknya, semakin tidak jelas tujuan, biasanya arah pembicaraannya akan berganti-ganti dan melompat-lompat. Maka, pada awal pembicaraan seseorang harus menentukan tujuan yang fokus terlebih dahulu.

Lengkapi Dengan Informasi.

Salah satu tujuan berbicara adalah membuat pendengarnya paham dengan apa yang disampaikan. Pemahaman seseorang terhadap masalah, berawal dari lengkapnya informasi. Semakin lengkap informasi yang dimiliki akan semakin mempermudah pemahaman, dan akan semakin pula memperkecil akibat yang ditimbulkan seperti, prosedur, risiko, atau aturan. Kumpulkan informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan topik pembicaraan.

Menjiwai Tujuan atau Visi Pembicaraan

Jika seorang pembicara menghayati tujuannya dalam melakukan pembicaraan, maka ia akan mudah mentransfer kepada orang lain dengan percaya diri. Penghayatan terhadap tujuannya dilakukan dengan mengamalkan isi pembicaraan tersebut, sehingga menjadi bagian dari dirinya.

Mengenali siapa yang diajak bicara. Menganalisis siapa yang diajak bicara sangat diperlukan dalam melakukan pembicaraan. Mengetahui tingkat pemahaman terhadap isi pembicaraan, mengikuti pembicaraan, bahkan keinginan motivasinya perlu juga dipahami.

Mengatur Suara Dalam Berbicara.

Suara adalah bahan baku utama dan salah satu faktor pendukung yang membuat pembicaraan lebih menarik. Pengelolaan suara yang tepat membuat

pendengar merasa nyaman dan tertarik untuk mendengarkan. Pada prinsipnya, suara dalam berbicara harus tegas dan jelas.

Peka terhadap orang yang diajak bicara. Orang yang diajak bicara bukanlah seorang penonton, melainkan *partner* dalam melakukan pembicaraan. Sebagai *partner*, tentunya pembicara harus memperhatikan kondisi teman bicara. Kondisi orang yang diajak bicara akan mempengaruhi konsentrasi dan perhatian terhadap pembicara. Dengan demikian, kepekaan terhadap lawan bicara merupakan ladang amal. Kepekaan ini akan melekat pada setiap orang apabila dia mau melatih diri dalam berbicara dengan siapa pun. Kepada seorang anak yang usianya lebih muda kita juga harus peduli untuk mendengarkan ceritanya, omongannya, ataupun pertanyaan-pertanyaannya. Jika tidak, dia akan merasa diabaikan atau tidak diperhatikan. Akhirnya dia tidak antusias lagi untuk berbicara atau berkomunikasi dengan kita. Apa lagi dalam kehidupan kita di sebuah lembaga yang watak dan kemampuannya berbeda-beda.

Berbicaralah dengan hati. Pembicara yang menggugah dan mengubah adalah pembicara yang tidak hanya pandai berkata-kata. Ia harus menghadirkan dan melibatkan hati ketika berbicara. Hal ini akan dapat menjaga kata-kata dan sikap agar lebih terkendali. Diharapkan orang yang diajak bicara akan merasa nyaman dan tertarik untuk mengikutinya.

Kekuatan Ibadah Sebagai Penolong.

Ibadah adalah sarana untuk mendapat pertolongan dari Allah. Niat yang tulus pada bagian awal, akan sia-sia manakala tidak diikuti dengan kekuatan ibadah yang memadai. Kita harus ingat, bahwa Allahlah yang menguasai pikiran kita, dan pikiran orang-orang yang diajak

bicara. Maka, perbanyaklah ibadah, baik yang wajib maupun sunnah. Selain itu, kita harus berzikir mengingat Allah, dan berdoa agar mendapat pertolongan-Nya.

KEIMPULAN

Demikianlah uraian sekilas tentang bagaimana membangun komunikasi yang menggugah. Kemampuan berkomunikasi yang menggugah berarti sebuah kemampuan berbicara yang bisa menggugah dan menyentuh hati, sehingga tidak hanya menjadi konsumsi akal atau logika, tetapi mampu menembus relung qalbu orang yang diajak bicara. Diharapkan dengan teknik ini mampu menimbulkan efek perubahan bagi orang-orang yang diajak bicara, dan berimbas positif kepada lembaga yang menjadi tempat mereka berkiprah.

DAFTAR RUJUKAN:

- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Kiat-kiat Menegur Orang Lain tanpa Membuatnya Tersinggung*. Yogyakarta: Bening.
- Chalil, Komarudin. 2005. *15 Kiat Sukses Menjadi Pembicara yang Menggugah dan Mengubah*. Bandung. MQS Publishing.
- Mulyana, Eddy. 2001. *Komunikasi Organisasi*. (Terjemahan) Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Masykur Arif. 2011. *Kesalahan-kesalahan Guru dalam Kegiatan Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.